

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang beraneka ragam suku bangsa dan budayanya. Antara suku bangsa yang satu dengan yang lain mempunyai budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Kebudayaan atau budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi berupa cipta, rasa, dan karsa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu sendiri. Wujud kebudayaan berupa suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan (Thohir, 2007:19).

Setiap manusia harus menjunjung nilai moral dan memegangnya secara teguh dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai moral merupakan pengendali dan kontrol bagi segenap sikap perilaku dan perbuatan manusia karena nilai-nilai moral selalu berhubungan dengan baik buruk, benar salah perilaku manusia, yang didasarkan pada norma-norma dan aturan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat seperti norma agama, hukum, adat istiadat dan norma-norma masyarakat lainnya.

Bakri (1993:22–23) menyatakan bahwa moral (budi pekerti) yang baik merupakan sendi utama bagi terbentuknya suatu masyarakat yang aman, damai, tenang dan tentram. Jika setiap manusia dapat menjunjung tinggi,

berpegang teguh dan melaksanakan nilai-nilai moral luhur maka dalam kehidupan ini akan tercipta ketentraman, keharmonisan, dan keadilan.

Moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk atau benar salahnya tingkah laku seseorang. Lebih lanjut, Bakri menyatakan bahwa moral bangsa mencerminkan negaranya. Keberhasilan suatu bangsa disebabkan tingginya atau baiknya moral bangsa. Kehancuran suatu bangsa disebabkan oleh kehancuran atau rendahnya moral bangsa itu sendiri. Moral (budi pekerti) yang baik berarti kembali kepada kedamaian, ketenangan, ketentraman, dan kesejahteraan hidup.

Nilai moral menjadi suatu hal yang penting dan mendesak bagi manusia dewasa ini, karena nilai moral memiliki arti dan peranan yang penting bagi kehidupan manusia baik pribadi maupun kelompok masyarakat. Sumber nilai moral yaitu seperti agama, hukum, adat istiadat merupakan hasil budaya yang di dalamnya memuat aturan dan pedoman setiap sikap perilaku maupun perbuatan manusia. Tingkah laku ini dianggap diri pada norma-norma bila perilakunya sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat baik norma agama, hukum dan sebagainya (Daroeso, 1986:23).

Salah satu perwujudan ajaran tentang nilai-nilai moral adalah kesenian, Dari kesenian itu adalah salah satu bentuk dari kebudayaan yang memuat ajaran-ajaran akan nilai moral. Pasal 32 bab XIII UUD 1945 kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Di dalam seni terkandung nuansa kehidupan diantaranya tentang perilaku manusia seperti dalam seni tari, lukis, dan lain sebagainya.

Khusus seni dalam masyarakat Jawa, oleh Pigeaud, dalam bukunya *Javaanse Volksvertoningen* (Soedarsono, 1986:84-5), secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tujuh. Pertama, drama tari topeng (wayang topeng). Kedua, pertunjukan topeng makhluk menakutkan antara lain *barongan*, *cepatan*, *thithit-thuwit*, *setanan*, *dhampuawang*, dan *gendruwo momong*. Ketiga, seni kuda kepang, yang terdapat diseluruh pedesaan Jawa yang termasuk antara lain *jathilan*, *reog*, *oglek*, *incling*, *ebeg*, dan sebagainya. Keempat, seni tari dan nyanyi yang bertema agama Islam antara lain *angguk*, *perjanjen*, *slawatan*, *rodat*, *emprak*, *srokal*, *santiswara*, *dolalak*, *kuntulan*, *badui*, *kobrosiswo*, *debag*, *mondreng*, *pajidur*, dan *gendring* (Soedarsono, 1986:87). Kelima, wayang kulit. Keenam, *resitasi wiracarita* seperti seni *jemblung*. Ketujuh, seni *teledhek* diantaranya *tayuban*, *ronggeng*, *lengger*, *andhe-andhe lumut*, *kethek ogleng*, *srandul*, dan *ketoprak*.

Kesenian rakyat, hidup dalam lingkungan komunitasnya, dan dalam wujud dan motivasi yang beragam, di antaranya adalah wujud kesenian lengger dengan motivasi untuk pemenuhan fungsi integratifnya. Seni lengger, sebagaimana seni *tayub*, dan seni *ronggeng*, sangat dikenal oleh masyarakat Jawa, khususnya mereka yang berada dalam sub budaya pedalaman dalam masyarakat agraris (Thohir, 2007:157).

Dengan menonton suatu pertunjukan kesenian dimaksudkan agar masyarakat tetap melestarikan dan mengembangkan kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan yang mengandung nilai-nilai moral. Dalam seni tari, misalnya, ditunjukkan gambaran pertunjukan kehidupan dan perilaku manusia

dan mengandung pesan-pesan penting bagi masyarakat. Dalam konteks kekinian, di mana pola pikir dan modernisasi terus berkembang, kebudayaan dan seni tradisi yang pernah ada dan tumbuh berkembang di masyarakat tersebut dan semakin terpinggirkan, bahkan sering kali berbenturan dengan pemahaman serta pandangan keagamaan. Namun, Susiati S.Sn, wanita berumur 27 tahun lulusan dari ISI Surakarta, tetap mencoba menciptakan sebuah tarian yang dinamakan tari Indang Lengger yang dapat menarik perhatian dan menghibur penonton. Menurut Susiati, terciptanya tarian ini, berawal saat Susiati melihat tari Lengger di suatu daerah. Pada zaman dahulu tari lengger ditarikan semalam suntuk dari malam hari sekitar pukul 22.00 malam sampai pagi hari sekitar pukul 04.00 pagi. Hal diatas menggambarkan begitu lama durasi tarian ini, dan Susiati ingin mengemas tarian ini menjadi lebih singkat, menarik, dan yang berkaitan dengan tradisi leluhur yang sarat akan mitos-mitos.

Tari Indang Lengger yang berasal dari Desa Karangjati, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara ini, merupakan tarian yang menceritakan seorang penari lengger yang mempunyai kekuatan tersendiri dalam menari sehingga pada waktu menari sangat indah dan seperti ada pancaran atau aura yang berbeda dari dalam dirinya setelah sebelum mulai menari melakukan ritual yang sarat mitos dahulu (zaman dahulu terkenal dengan meminta doa nenek moyang agar tujuan menjadi penari lengger yang menari dengan indah terwujud oleh bantuan nenek moyang, hal ini dilakukan di tempat yang dikeramatkan seperti dipohon besar). Penari lengger yang mengidamkan jiwa

dan kemampuan dalam menari lengger dengan penghayatan yang penuh serta kesungguhannya mendapatkan apa yang diimpikan terlihat pada waktu menari.

Dengan demikian melalui media seni tari Indang Lengger, para seniman tidak hanya menyuguhkan tontonan semata dan keistimewaan-keistimewaan melainkan dalam tari Indang Lengger menyampaikan dan mengajarkan pesan-pesan moral. Tari ini mengandung banyak pesan moral atau nilai-nilai moralnya. Tari jenis tari rakyat yang berakar dari tradisi masyarakat banyumas yang masih sarat akan mitos-mitos namun semuanya tak luput dari nilai-nilai moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas peneliti ingin mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam tari Indang Lengger di Desa Karangjati, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara dengan menggunakan pendekatan Semiotika.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah yang akan dikaji adalah bagaimana nilai moral yang terkandung dalam tari Indang Lengger di Desa Karangjati, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara berdasarkan pendekatan Semiotika?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap nilai moral yang terkandung dalam tari Indang Lengger di Desa Karangjati, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis sebagai hasil penelitian yang diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan nilai-nilai moral dan budaya.
2. Manfaat praktis diharapkan menjadi bahan masukan kepentingan pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai moral. Manfaat praktis tersebut antara lain, pertama bagi kelompok seni tari Indang Lengger khususnya dan kelompok seni tari lainnya. Bahan masukan tentang adanya nilai moral dalam tari Indang Lengger menjadi dasar mempertahankan keberadaan seni tari Indang Lengger sebagai salah satu kekayaan kebudayaan daerah dan menjadi bahan koreksi terhadap perlunya memperkaya muatan nilai moral dalam kesenian ini dari bentuk-bentuk penyimpangan terhadap nilai

moral. Yang kedua bagi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga diharapkan penelitian ini dapat membantu melestarikan tari Indang Lengger di Kabupaten Banjarnegara. Ketiga bagi pencipta tari sendiri diharapkan dapat menjadi acuan untuk menciptakan suatu karya tari yang baru. Keempat bagi para seniman tari tetap percaya diri karena tidak hanya sedang menyajikan hiburan semata tapi sebagai wujud pertahanan kekayaan budaya daerah yang menyajikan pesan moral pada manusia. Kelima bagi pihak desa dan masyarakat Karangjati diharapkan dapat menjadi dasar kebanggaan dan mendukung atau tetap menjaga keberadaan kelestarian seni tari Indang Lengger sebagai salah satu kebudayaan daerah serta menghilangkan pemahaman bahwa seni tari Indang Lengger hanya menyuguhkan hiburan semata namun banyaknya nilai moral yang terkandung didalamnya. Dan yang keenam bagi penulis menambah wawasan dan pengetahuan.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini direncanakan disusun dengan menggunakan sistematika yang terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu tinjauan pustaka. Bab ini terdiri dari pengertian kebudayaan yang terdiri dari kebudayaan, folklor, bahasa, simbol, pengertian

seni, nilai, pengertian moral yang terdiri dari objek moral, sumber moral, sifat moral, fungsi dan peranan moral dan pengertian semiotika.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian. Bab metodologi penelitian ini meliputi data dan sumber data, pendekatan penelitian, metode penelitian pengumpulan data yang terdiri dari metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi, metode analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi profil tari Indang Lengger terdiri dari sejarah terciptanya tari Indang Lengger, tujuan penciptaan tari Indang Lengger, struktur organisasi pertunjukan tari Indang Lengger, sarana dan prasarana tari Indang Lengger, prosesi atau langkah pertunjukan tari Indang Lengger, kajian semiotika, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tari Indang Lengger yang terdiri dari nilai moral pada gerak tari Indang Lengger, nilai moral pada musik dan tembang, nilai moral pada sesaji, nilai moral pada kostum dan tata riasnya.

Bab kelima adalah kesimpulan dan saran.